**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Islam sebagai agama merupakan kumpulan seperangkat nilai yang menjadi acuan dan pedoman pemeluknya dalam berbuat dan berperilaku. Nilai-nilai Islam tersebut menjadi dasar pembentukan berbagai konsep kehidupan, termasuk dalam membentuk dan mengembangkan karakter individu. Bahkan, nilai-nilai keislaman tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter masyarakat. Nilai-nilai ajaran Islam ini masih bersifat universal yang membutuhkan penafsiran sesuai dengan konteksnya, baik hubungannya dengan Tuhan, maupun hubungannya dengan sesama manusia.

Sebagai suatu nilai, ajaran Islam pada prinsipnya berperan penting dalam memberikan acuan atau pedoman yang dapat mengarahkan sistem kehidupan manusia menuju kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Nilai inilah yang membedakan baik dan buruk, mengarahkan sifat manusia agar menjadi lebih baik dan bahkan menjadi spirit bagi setiap perilaku manusia dalam kehidupan. Ini berarti nilai Islam dirancang sesuai dengan tujuan hidup manusia di bumi, yaitu menjadi hamba Allah yang beriman dan bertaqwa yang teraktual dalam setiap peribadatan dan perilaku hidup antar sesama makhluk Tuhan.[[1]](#footnote-2) Beriman dan bertakwa merupakan simbol dari karakter manusia yang baik, bukan hanya dalam tataran hubungan dengan Allah, melainkan juga hubungan antar sesama manusia.[[2]](#footnote-3)

Manusia yang berkarakter tentu tidak bisa lahir dan tercipta dengan sendirinya. Proses pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan harus meliputi berbagai hal, integratif antara kehidupan jasmani dan rohani, holistik yang meliputi berbagai potensi manusia. Manusia yang berkarakter tidak hanya ditentukan oleh tingginya ilmu yang dimiliki, namun harus didukung oleh kecerdasan batin dan kemampuan (*skill*) dalam memiliki dan mengaktualkan sifat-sifat yang baik. Karena itu, pendidikan bukan sekedar untuk mentransfer ilmu dalam otak, melainkan bagaimana menanamkan karakter tertentu sekaligus memberikan lingkungan yang kondusif agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya ketika ia menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat.[[3]](#footnote-4)

Secara historis, pembentukan karakter sebenarnya sudah menjadi misi utama pengutusan Nabi Muhammad Saw., yaitu untuk memuliakan akhlak manusia.[[4]](#footnote-5) Karenanya, kemuliaan akhlak menjadi salah satu bagian penting dalam pembentukan karakter manusia. Karakter ini juga menjadi kebutuhan utama bagi pengembangan cara beragama, sehingga dapat menciptakan peradaban yang luar biasa dengan karakter yang diharapkan. Dengan demikian, proses pembentukan karakter dalam Islam sebenarnya sudah dimulai sejak masa Rasulullah. Ini berarti, dalam konteks pendidikan karakter, upaya membentuk manusia yang berkarakter cikal bakalnya sudah dimulai sejak masa Rasulullah Saw, dan sekaligus apa yang diperjuangkan Rasulullah menjadi acuan dalam membentuk manusia yang berkarakter.

Dalam konteks kehidupan bernegara, pembukaan UUD 1945 telah mengamanatkan bahwa manusia Indonesia adalah manusia yang berketuhanan dan hidup dalam suasana kemanusiaan, kemasyarakatan, dan kebersamaan yang demokratis. Amanat ini, secara spesifik dijabarkan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 3 yang mengamanatkan bahwa tujuan pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak atau karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Manusia yang beriman dan bertaqwa merupakan karakter yang hendak dicapai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan hal ini sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diberlakukan bagi manusia. Aktualisasi rasa keberimanan tentu bukan saja dalam konteks dan tataran kesalehan individual, melainkan harus teraktual dalam berbagai sifat yang melekat pada sikap atau karakteristik manusia. Sejalan dengan hal itu, H.A. Arifin menjelaskan bahwa beriman dan bertaqwa harus menjiwai setiap perbuatan, sikap, perilaku manusia di dunia, sehingga pola hidupnya selalu terarah kepada proses pencapaian kebahagiaan hidup.[[5]](#footnote-6) Mempertegas apa yang diungkapkan H.A. Arifin tersebut, Chabib Thoha juga memberikan gambaran bahwa aktualisasi iman dan takwa tersebut mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, di antaranya nilai-nilai ilmu pengetahuan, keindahan, kejasmanian, kemasyarakatan dan nilai-nilai politik yang berlaku bagi setiap manusia yang tidak bisa dibatasi oleh ruang dan waktu.[[6]](#footnote-7)

Proses pembentukan karakter terhadap peserta didik memiliki landasan kuat dalam tradisi kehidupan bangsa ini. Dari sisi agama sampai pada landasan filosofis dan yuridis formal, keduanya saling mendukung berproses dalam rangka pembentukan karakter manusia Indonesia. Namun ini masih dalam konteks normatif-idealistik yang masih memerlukan penjabaran pada tataran empiris-realistik. Karena itu, dibutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mengaktualkan sisi normatif tersebut dalam kehidupan yang lebih nyata. Keluarga merupakan satuan sosial terkecil harus memberikan kontribusi dalam membentuk manusia yang berkarakter, dan tidak mustahil ini menjadi aset bagi pengembangan masyarakat yang berkarakter. Di sinilah pentingnya pendidikan sebagai sebuah sistem yang diharapkan dapat mewujudkan nilai-nilai ideal tersebut, baik yang terdapat dalam ajaran agama, maupun dalam tataran landasan filosofis dan yuridis formal di atas.

Pendidikan sebagai sebuah proses berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan secara bertahap berbagai potensi yang ada pada manusia. Bahkan, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk mengasuh dan mengasah kepribadiannya sesuai dengan nilai kebaikan atau norma yang ada dalam kehidupan masyarakat.[[7]](#footnote-8) Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pembelajaran yang bersifat kognitif yang dapat mengubah orientasi siswa semata-mata untuk meraih nilai yang tinggi, meskipun dengan cara yang tidak jujur.[[8]](#footnote-9) Lebih dari itu, pendidikan hendaknya dapat mengembangkan berbagai potensi kebaikan, sehingga menjadi karakter baik di tengah-tengah kehidupan.

Salah satu jenis pendidikan yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter manusia ini adalah sekolah. Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, dimana dalam tradisi sistem pendidikan di negara ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam mengubah dan membentuk kepribadian yang baik. Bahkan, sekolah merupakan sebuah komunitas belajar, dimana siswa tidak dipandang sebagai bahan baku yang harus diolah sesuai kehendak atau pencapaian kurikulum semata, melainkan harus dipahami sebagai anggota komunitas yang mempunyai peran dan tanggung jawab.[[9]](#footnote-10) Dalam sebuah komunitas terdapat interaksi yang saling mempercayai, saling menghormati, saling bersedia untuk berbagi dan bahu membahu untuk melakukan pengembangan diri secara bersama-sama. Karena itulah, sekolah bukan seperti sebuah pabrik, di mana siswa sebagai bahan baku yang harus dicetak sesuai dengan tuntutan kurikulum untuk meningkatkan nilai ujian nasional.

Secara normatif, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara khsusus melakukan pembelajaran tentang ilmu pengetahuan dan pembentukan kepribadian yang dapat diukur keberhasilannya secara akademik. Meskipun sekolah hanya salah satu tahapan seorang anak mendapatkan pendidikan di luar lingkungan keluarga, namun peran tersebut hampir tidak bisa tergantikan dikarenakan adanya keterbatasan orang tua dalam memberikan pendidikan secara integratif terhadap anak.[[10]](#footnote-11) Maka, eksistensi sekolah sebagai lingkungan kedua anak mendapatkan pendidikan harus betul-betul dapat membina, memelihara dan mengembangkan berbagai potensi anak.

Berbagai terobosan terus dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam rangka menciptakan suasana dan proses belajar mengajar yang baik. Rekonstruksi kurikulum yang berbasis kompetensi terus dilakukan sebagai upaya untuk menyahuti berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan sampai pada persoalan karakter anak didik itu sendiri. Bila sebelumnya, sekolah sudah terpola dengan pendidikan umum dan pendidikan agama, maka dewasa ini sudah mulai upaya untuk mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum dan pendidikan agama. Hal ini terbukti, munculnya kesadaran berbagai pihak untuk mendirikan sekolah dengan prinsip terpadu, dimana bukan sekedar mencetak murid yang pintar secara otak, namun lebih dari itu adalah bagaimana membentuk anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Dalam hal ini, pemerintah sudah sangat mengapresiasi keinginan-keinginan dari berbagai pihak untuk mendirikan sekolah yang berbasis karakter.

Hal ini menjadi sangat penting, mengingat belakangan ini berbagai isu sosial tentang perilaku siswa telah mengarah kepada tahap memprihatinkan yang cenderung tidak mencerminkan perilaku atau sikap berkarakter baik. Tawuran antar pelajar yang hanya disebabkan persoalan sepele, perilaku kebut-kebutan di jalan raya yang menyebabkan kecelakaan, keterlibatan siswa dalam mengkonsumsi narkoba, bahkan perilaku seks bebas di kalangan peserta didik yang disebabkan menyebarnya perilaku pornografi, demonstrasi mahasiswa yang cenderung anarkis, bahkan sampai menimbulkan korban jiwa, semua itu merupakan gambaran empiris yang mewarnai kehidupan saat ini. Bahkan, berbagai perilaku tersebut semakin mencemaskan dan menjauhkan kalangan remaja dari nilai-nilai keagamaan dan norma sosial yang berlaku.[[11]](#footnote-12)

Bila dilihat dalam lingkup yang lebih luas, seperti dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, telah menunjukkan adanya degradasi atau demoralisasi dalam pembentukan karakter. Hal ini bukan hanya terjadi dikalangan masyarakat awam tetapi sudah merambah ke kepribadian para profesional, tokoh masyarakat, kaum terperlajar, para pendidik, elit politik bahkan hingga para pemimpin bangsa dan negara. Tindakan anarkis dan main hakim sendiri semakin marak, kasus narkoba semakin subur, pertikaian senjata antar kelompok massa menjadi tontonan ditelivisi, pornografi dan pornoaksi yang semakin vulgar ditunjukkan oleh kalangan terpelajar hingga elit politik, hubungan seks bebas yang menjakiti kalangan generasi muda termasuk siswa dan mahasiswa, kasus mafia hukum dan peradilan, gerakan terorisme, membudayanya tindakan KKN, *money politics*, sulitnya menumbuhkan kepercayaan karena merajalelanya ketidakjujuran, semakin meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak, dan yang lainnya.

Semua perilaku menyimpang tersebut seolah-olah membudaya dalam praktek kehidupan, bahkan sangat mudah ditonton oleh masyarakat pada umumnya. Degradasi nilai dan moral tersebut sudah mengalami proses yang lama hingga memunculkan karakter manusia Indonesia yang cenderung mengagungkan dan mengukur keberhasilan seseorang dari aspek kebendaan. Sebagai contoh, perilaku korupsi dikatakan telah membudaya di Indonesia. Jika pembudayaan nilai-nilai penyimpangan tersebut pada dasarnya adalah hasil proses pendidikan (karena pembudayaan tidak bisa dilepaskan dari pendidikan) , maka dapat dikatakan ada yang salah dalam proses pendidikan di negeri ini dalam waktu yang lama sehingga melahirkan generasi yang kurang berkarakter baik[[12]](#footnote-13)

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ahmad Mubarak dalam seminar nasional tentang Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa yang Berkualitas di Aula Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, yang menyatakan bahwa kondisi hari ini adalah produk dari pendidikan nasional 30-50 tahun yang lalu dan beliau mengatakan bahwa ada kekeliruan dalam sistem pendidikan nasional di masa lalu sehingga melahirkan generasi yang berkarakter buruk, salah satunya yaitu pengelolaan pendidikan yang terlampau memberi penekanan pada aspek kognitif dan mengabaikan dimensi lain, sehingga melahirkan generasi yang mengidap *split personality* (kepribadian yang pecah).[[13]](#footnote-14)

Menanggapi fenomena ini, sejalan dengan apa yang diungkapkan Ramayulis[[14]](#footnote-15) bahwa belum tercipta kondisi yang baik di lingkungan sekolah, sehingga belum mampu melahirkan siswa-siswa yang berkarakter. Sebab, keberhasilan pendidikan berkarakter dapat diukur dengan adanya perubahan yang signifikan terhadap kepribadian dan lingkungannya. Untuk menindaklanjuti tanggapan tersebut, sebenarnya sudah terdapat beberapa sekolah yang mencirikan diri sebagai institusi pendidikan yang bukan sekedar mengejar prestasi akademik dengan kualitas nilai ujian nasional, bahkan sudah diiringi oleh kegiatan-kegiatan atau pembiasaan-pembiasaan tujuan akhirnya untuk membentuk karakter peserta didik.

Sekolah yang sudah mengarah pada pembentukan karakter tersebut adalah Pesantren Modern Khusus Puteri Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang yang mengorientasikan pembentukan karakternya pada 3 (tiga) pilar utama, yaitu ahli ibadah dan akhlakul karimah, kuat dan tegar sebagai mujahidah Allah dan cerdas sebagai khalifah.[[15]](#footnote-16) Di samping Perguruan Diniyah Puteri, Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA) 1 Padang Panjang juga telah memformat pola pembentukan karakter siswa dengan memfokuskan pada kegiatan peningkatan iman dan takwa serta kegiatan cinta al-Qur’an,[[16]](#footnote-17) Sekolah Islam Terpadu Adzkia yang terdapat di kota Padang dan lain sebagainya.

Berdasarkan berbagai fenomena perilaku siswa di atas dan peran sekolah yang cenderung mengejar prestasi kognitif, tampaknya institusi pendidikan, terutama sekolah terdapat sejumlah persoalan yang mengitarinya. Persoalan utamanya adalah mengubah cara pandang (*mindset*) pada komunitas sekolah dan pihak-pihak yang terkait dengan sekolah. Perubahan cara pandang tersebut tentu sendirinya akan mengubah cara menata dan mengolah sekolah sebagai sebuah komunitas yang saling berinteraksi, baik guru, siswa, orang tua dan sebagainya. Konsep inilah yang telah dilakukan oleh Perguruan Islam ar-Risalah Kota Padang dan sudah berlangsung selama 8 (delapan) tahun.

Perguruan Islam ar-Risalah merupakan satu lembaga pendidikan yang relatif baru berdiri di antara lembaga pendidikan yang lain di kota Padang. Uniknya, meskipun masih berusia muda perguruan Islam ar-Risalah sudah menjadi sebuah lembaga pendidikan fenomenal dan termasyhur, bukan hanya di tengah-tengah masyarakat Sumatera Barat, bahkan di luar Provinsi Sumatera Barat. Prestasi ini merupakan gambaran bahwa Perguruan Islam ar-Risalah sudah menjadi pilihan utama bagi orang tua dalam memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya.

Pendirian Perguruan Islam ar-Risalah berawal sebuah yayasan wakaf kaum muslimin dan bantuan berbagai pihak, yang mempunyai perhatian terhadap perkembangan pendidikan yang semakin tidak memberikan pencerahan atau pembentukan karakter siswa. Pembedaan antara kurikulum umum dan madrasah, sehingga tidak ada keterpaduan system menjadi acuan bagi para pendiri untuk memadukan antara dua sistem tersebut dalam sekolah yang didirikan. Karenanya, Perguruan Islam ar-Risalah menjalankan sistem pendidikan terpadu dengan konsentrasi ilmu umum 100% dan ilmu agama 100%. Bukan sekedar pola pendidikan terpadu, pendidikan di ar-Risalah juga didukung oleh kegiatan-kegiatan asrama yang diawasi oleh sejumlah pengawas asrama.[[17]](#footnote-18)

Pencapaian Perkembangan Perguruan Islam ar-Risalah dalam melaksanakan proses pendidikan yang berbasis pembentukan karakter sudah tersebar ke berbagai daerah. Hal ini terlihat pada *input* siswa Perguruan Islam ar-Risalah bukan hanya berasal dari dalam provinsi Sumatera Barat, akan tetapi dari berbagai provinsi di pulau Sumatera. Bahkan, setiap tahun jumlah muridnya semakin meningkat dan keberadaannya dalam dunia pendidikan sudah menjadi sebuah fenomenal tersendiri. Tentu saja, capaian ini tidak terlepas dari berbagai inovasi dan kreatifitas para pendidik dan visi-misi sekolah untuk menciptakan siswa yang mempunyai karakter yang baik. Bahkan, bila dilihat pada tataran prestasi akademik, alumni Perguruan Islam ar-Risalah sudah mampu bersaing dalam memasuki perguruan tinggi populer di negeri ini.

Pesatnya perkembangan Perguruan Islam ar-Risalah menjadikannya sebuah alternatif pilihan utama bagi orang tua yang peduli terhadap pendidikan agama dan juga menjadi daya tarik tersendiri untuk dibahas sebagai upaya mengembangkan pola pendidikan yang berbasis pembentukan karakter siswa. Perkembangan perguruan Islam ar-Risalah ini tentu tidak terlepas dari usaha kreatif para pengasuhnya agar tetap konsisten melihat pendidikan sebagai sebuah sistem untuk mengubah perilaku siswa menjadi berkarakter positif. Dalam rangka inilah, penulis mengajukan penelitian yang berjudul “Usaha Pembentukan Karakter di Perguruan Islam ar-Risalah Kota Padang Sumatera Barat”.

1. **Rumusan dan Batasan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang permasalahan di atas, maka masalah utama yang akan dijawab oleh penelitian ini adalah, “Bagaimana Usaha Pembentukan Karakter di Perguruan Islam ar-Risalah”? Untuk menjawab pertanyaan utama tersebut, maka fokus masalah dari penelitian ini diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Perguruan Islam ar-Risalah?
2. Bagaimana pembentukan karakter melalui proses pembelajaran?
3. Bagaimana pembentukan karakter melalui berbagai pendekatan?
4. Bagaimana pembentukan karakter melalui penyatuan visi dan persepsi?
5. Bagaimana pembentukan karakter melalui pemasangan kata-kata hikmah di dalam kelas dan tempat-tempat strategis lainnya?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat usaha pembentukan karakter?
7. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penulisan tesis ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan profil Perguruan Islam ar-Risalah
2. Untuk mendiskripsikan pembentukan karakter melalui proses pembelajaran
3. Untuk mendiskripsikan pembentukan karakter melalui berbagai pendekatan
4. Untuk mendiskripsikan pembentukan karakter melalui penyatuan visi dan persepsi
5. Untuk mendiskripsikan pembentukan karakter melalui pemasangan kata-kata hikmah di dalam kelas dan tempat-tempat strategis lainnya
6. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat usaha pembentukan karakter

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai usaha pengembangan ilmu dan wawasan tentang pembentukan karakter peserta didik
2. Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pembentukan karakter peserta didik di sekolah
3. Sebagai sumbangan bagi para praktisi pendidikan untuk mengembangkan pola pembentukan karakter terhadap peserta didik
4. Sebagai syarat untuk menyelesaikan studi S-2 pada konsentrasi Pendidikan Islam di IAIN Imam Bonjol Padang.
5. **Penjelasan Istilah**

Agar penelitian ini tidak menimbulkan keraguan, maka penulis jelaskan beberapa istilah yang terkait dengan judul tesis, yaitu:

Usaha berarti kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud.[[18]](#footnote-19) Terkait dengan penelitian ini, maka akan dilihat profil, sejarah, visi, misi, tujuan dan kegiatan yang semuanya terkait dengan usaha yang dilakukan Perguruan Islam ar-Risalah dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pembentukan berarti proses, perbuatan, cara membentuk.[[19]](#footnote-20) Terkait dengan penelitian ini, maka akan dilihat proses atau sejumlah kegiatan yang dilakukan Perguruan Islam ar-Risalah dalam membentuk karakter peserta didik.

Karakter berasal dari bahasa Inggris; *character* yang berarti watak atau sifat.[[20]](#footnote-21) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.[[21]](#footnote-22) Dalam istilah psikologi yang disebut karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kulitas yang tetap teru-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. [[22]](#footnote-23) Dalam bahasa Arab, karakter disebut dengan istilah akhlak, dimana oleh Ibnu Miskawaih dijelaskan sebagai sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa paling dalam yang selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[[23]](#footnote-24) Karakter juga digunakan dalam tradisi atau bidang kajian genetika, yang berarti penggambaran sifat-sifat makhluk hidup yang tersusun dalam gen atau kromoson dan keberadaannya sudah ada sejak lahir. Dengan demikian, istilah karakter hampir berada pada setiap bidang keilmuan, sehingga cenderung menimbulkan kebingungan. Namun demikian, berdasarkan sejumlah definisi di atas, maka karakter yang penulis maksudkan terkait dengan penelitian ini adalah kebiasaan berpikir, bersikap dan berperilaku yang positif sesuai dengan nilai-nilai yang mempengaruhinya dari lingkungan yang ada, seperti budaya, agama atau nilai-nilai kebangsaan.

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.[[24]](#footnote-25) Maka peserta didik yang dimaksud adalah santri Perguruan Islam ar-Risalah Kota Padang.

Perguruan Islam ar-Risalah adalah salah satu lembaga pendidikan yang berbasis Islam di Kota Padang.

1. **Penelitian Relevan**

Berdasararkan penelusuran yang penulis lakukan di beberapa perpustakaan perguruan tinggi di kota Padang, memang sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan terkait dengan Perguruan Islam ar-Risalah. Namun setelah penulis lakukan penelusuran secara detail, penelitian yang terkait dengan usaha pembentukan karakter peserta didik belum penulis temukan.

Di antara penelitian yang sudah ada, yakni *Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Perguruan Islam ar-Risalah* yang dilakukan oleh Syofian Iddian. Permasalahan yang dibahas adalah bagaimana pembinaan akhlak siswa, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengungkap proses pembinaan akhlak siswa, mengetahui metode pembinaan akhlak siswa, mengungkap evaluasi pembinaan akhlak siswa, dan kendala yang dihadapi dalam upaya pembinaan akhlak siswa. Sedangkan bentuk penelitian ini yaitu penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dengan pendekatan *naturalistic*.

Dari penelitian ini diperoleh temuan bahwa perguruan Islam ar-Risalah memberikan perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak, dimana proses yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode teladan, pembiasaan, nasehat, ganjaran dan hukuman. Dalam melakukan evaluasi akhlak pihak perguruan memasukkan nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Nursyamsi dengan judul *Kompetensi Profesional Guru Bahasa Arab di SMP Perguruan Islam ar-Rislah Padang*. Penelitian ini dalam rangka mengungkap sejauh mana tingkat professional guru bahasa Arab dalam melaksanakan pembelajaran dalam hal; perencanaan dan pengembangan program pengajaran, penguasaan materi, penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media serta evaluasi pembelajaran oleh guru. Adapun metode penelitiannya berupa penelitian kualitatif. Dari penelitian ini dapat mengungkankan bahwa guru bahasa Arab sudah mampu membuat pengembangan silabus, penguasaan terhadap materi sangat baik,

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Al-Anshari dengan judul *Metode Pembelajaran al-Qur`an di Perguruan Islam ar-Risalah*. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap apa metode yang digunakan Perguruan dalam pembelajaran tahfidz dan sarana dan prasarana yang mendukung pembalajaran tahfidz. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Dari prosepenelitian dapat diungkap bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz adalah metode halaqoh, sarana yang digunakan adalah masjid dan mushalla.

Taufiq Rahman mengadakan penelitian dengan judul *Pola Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Perguruan Islam ar-Risalah.*

Penelitian ini ingin mengungkap mengenai pola manajemen, dan pola kurikulum di ar-Risalah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Dari penelitian ini diperoleh gambaran bahwa masing-masing aspek manajemen dijalankan oleh masing-masing devisi, sedangkan pola kurikulumnya mengintegrasikan kurikulum Diknas, Kemenag, dan Timur Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh laili Ramadhani, dengan judul *Hubungan Penerapan Total Quality Manajement (TQM) dalam Pembelajaran dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa di SMP Islam Perguruan Islam ar-Risalah Padang*. Dari penelitian ini ditemukan bahwa penerapan TQM dalam pembelajaran dan motivasi belajar memiliki hubungan positif yang signifikan dengan hasil belajar siswa di SMP Islam ar-Risalah Padang, yaitu sebanyak 0,982 yang dibuktikan dengan r hitung=0,991 lebih besar dari r table=0,361. Hal ini menunjukkan TQM dalam pembelajaran diterapkan dengan baik, dan motivasi belajar siswa semakin meningkat maka hasil belajar siswa juga akan lebih baik.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan di Perguruan Islam ar-Risalah menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang berhubungan dengan usaha pembentukan karakter peserta didik.

1. Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 38 [↑](#footnote-ref-2)
2. Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), h. 41 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.*, h. 34 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-5)
5. H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 122 [↑](#footnote-ref-6)
6. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 72 [↑](#footnote-ref-7)
7. Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *op.cit*., h. 41-42 [↑](#footnote-ref-8)
8. Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 27 [↑](#footnote-ref-9)
9. Gede Raka Dkk., *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011), h. 50 [↑](#footnote-ref-10)
10. Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *op.cit.,* h. 95-96 [↑](#footnote-ref-11)
11. Iskandar Agung, Dkk., *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa, Peran Sekolah dan Daerah dalam Membangun Karakter Bangsa pada Peserta Didik*, (t.tp.: t.p., t.th.), h. 5 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ahmad Husein dkk, *Model Pendidikan Karakter Bangsa*, (Jakarta:Universitas Negeri Jakarta dan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 1 [↑](#footnote-ref-13)
13. Achmad Mubarok, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kehidupan Bangsa”, *Makalah*, Seminar Nasional Seminar Nasional Pendidikan Karakter di Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang Sumatera Bara*t*, 25/11/2010, h. 2 [↑](#footnote-ref-14)
14. Ramayulis, “Dasar-dasar Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Konsep Pendidikan Islam”, *Makalah;*Seminar Nasional Seminar Nasional Pendidikan Karakter di Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang Sumatera Bara*t*, 25/11/2010, h. 1 [↑](#footnote-ref-15)
15. Penjabaran tiga pilar tersebut sebagai berikut: 1) Ahli ibadah dan akhlakul karimah dijabarkan pada terbentuknya pribadi yang memiliki akidah yang lurus dan benar, memiliki ilmu yang memadai untuk melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, jujur, bertanggung jawab terhadap tugas pribadi, terhadap diri sendiri (yang meliputi lemari, tempat tidur, kamar tidur, barang pribadi dan kamar mandi), terhadap lingkungan (lingkungan asrama, sekolah, rumah dan fasilitas umum), menghargai orang tua, guru, orang lebih tua, diri sendiri, teman sejawat dan orang yang lebih mudah, suka menolong, pemaaf, berpikir positif dan terlatih berbiara santun dan sopan. 2) Kuat dan tegar sebagai mujahidah Allah dijabarkan dalam bentuk pantang mengeluh, pantang putus asa, pantang menjadi beban bagi orang lain, memahami resiko dan sikap menghadapi segala persoalan kehidupan. 3) Cerdas sebagai khalifah dijabarkan dalam bentuk memiliki *blueprint* rancangan masa depan yang jelas dan terukur untuk diri sendiri, keluarga, agama dan negara, cerdas akademik (memiliki nilai kelulusan tinggi untuk mampu masuk keberbagai perguruan tinggi yang terbaik di dunia), cerdas emosional (siap menjadi *leader* masa depan yang mampu mengatasi berbagai persoalan pribadi dan sosial, cerdas spiritual (menjadi muslimah yang *kaffah* untuk persiapan menjadi ibu yang sholehah, bijaksana dan mulia. Syarifatul Hayati, Salah seorang guru diniyah Putri Padang Panjang, di Pesantren Modern Diniyah Putri Padang Panjang, *Wawancara langsung*, Minggu, tanggal 5 Februari 2012 pukul 14.30 wib. [↑](#footnote-ref-16)
16. Pembentukan karakter di SMA 1 Padang Panjang fokus pada dua hal, yaitu 1) Peningkatan iman dan takwa, 2) Program cinta al-Qur’an. Peningkatan iman dan takwa difokuskan pada perbaikan ibadah, baik ibadah wajib maupun sunnah dengan cara melakukan halaqah-halaqah secara berkala yang dipandu oleh pengawas asrama, sedangkan cinta al-Qur’an dilaksanakan dalam bentuk hafalan dan pembiasaan baca al-Qur’an sehingga menimbulkan kecintaan terhadap anak-anak untuk membaca al-Qur’an, kegiatan ini dilakukan satu kali dalam seminggu dan menjadi kegiatan wajib . Mardiana, Kepala Sekolah SMA I Padang Panjang, di SMAN I Padang Panjang, *wawancara langsung*, 5 Februari 2012. [↑](#footnote-ref-17)
17. Kamrizal Adam, Salah Seorang Pendiri Perguruan Islam ar-Risalah Kota Padang, di Perguruan Islam ar-Risalah, *wawancara langsung*, 4 Februari 2012. [↑](#footnote-ref-18)
18. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 997 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*, h.104 [↑](#footnote-ref-20)
20. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), h. 107 [↑](#footnote-ref-21)
21. Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.,* h.389 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 160 [↑](#footnote-ref-23)
23. Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-‘Araq*, (Mesir: al-Mathba’ah al-Mishriyyah, 1934), 40 [↑](#footnote-ref-24)
24. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 77 [↑](#footnote-ref-25)